

## Kerajinan Memayet Perempuan Dayak Pampang sebagai Bentuk Penguatan Budaya terhadap Ekonomi Keluarga

Nabillah Kurniati\*, Syaiful Arif

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda

\*Penulis Koresponden: [nabillahk15@gmail.com](mailto:nabillahk15@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan bahwa perempuan adat Dayak Pampang dengan kerajinan memayet memiliki kesadaran agensi budaya. Perempuan sering disalahpahami hanya dapat memiliki kekuasaan dalam urusan domestik. Padahal, perempuan ataupun seperti laki-laki memiliki kebebasan hak memilih dan tanggung jawab yang sama. Peraturan adat acapkali dipandang sebagai bentuk belenggu kebebasan diri perempuan. Namun, ketika sistem adat memiliki unsur adil gender dalam pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, maka akan terbentuk sebuah tatan sosial adat yang berdaya. Metode yang digunakan oleh penulis ialah etnografi, melalui pendekatan empiris dengan mewawancarai para pengrajin manik Dayak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas dan produktivitas perempuan Dayak Pampang berhasil membawa hasil dalam perberdayaan dan penguatan ekonomi bagi keluarganya. Peluang besar terhadap perputaran ekonomi melalui sektor wisata budaya dibaca dengan baik oleh para perempuan Dayak Pampang, baik kerajinan memayet ataupun jamuan tarian adat. Pergerakan ekonomi keluarga dan festival wisata adat akan memberikan dampak perputaran bagi Desa budaya Dayak Pampang untuk lebih berkembang.

**Kata Kunci:** Perempuan, Dayak Pampang, Memayet, Budaya, Ekonomi

### ABSTRACT

*This study aims to convey that Pampang Dayak traditional women with carving crafts have cultural awareness. Women who are often misunderstood can only have power in domestic affairs. In fact, women or like men have the same freedom of choice and responsibility. Customary regulations are often seen as a form of shackles to women's self-freedom. However, when the customary system has elements of gender justice in the division of tasks between men and women, a powerful customary social order will be formed. The method used by the author is ethnography, through an empirical approach by interviewing Dayak bead craftsmen. The results of the study show that the creativity and productivity of Pampang Dayak women have succeeded in empowering and strengthening the economy for their families. The great opportunity for economic turnover through the cultural tourism sector is well read by Pampang Dayak women, both in making crafts and traditional banquets. The movement of the family economy and traditional tourism festivals will have a rotational impact on the culture of the Pampang Dayak Village to further develop*

**Keywords:** Women, Pampang Dayak, Memayet, Culture, Economy

### PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, kebudayaan, dan bahasa. Indonesia merupakan salah satu negara dengan bahasa dan suku terbanyak di dunia. Bentuk negara Indonesia yang maritim menjadikan Indonesia memiliki berbagai keberagaman sesuai dengan tempat atau pulau yang didiami oleh masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik *magis-religius* yang menggambarkan bahwa terdapat kepercayaan dan keyakinan yang diyakini memiliki kuasa lebih dari dirinya sebagai manusia. Sebelum agama-agama masuk ke Indonesia, masyarakat dahulu mengenal bentuk kepercayaan dinamisme dan animisme di mana bentuk kepercayaan terhadap alam dan benda-benda alam lainnya. Kepercayaan ini

memiliki bentuk budaya yang diturunkan hingga sekarang, bentuk budaya yang dibawa oleh masyarakat adat merupakan identitas diri bagi para suku adat di Indonesia.

Identitas diri tidak akan terlepas dari peran konstruk sosial hingga saat ini. Banyak masyarakat dari dulu hingga sekarang, merujuk kepada satu konsep yakni konsep patriarkhi. Konsep patriarkhi ketika tidak dapat dikendalikan dengan bijak dan seimbang antar gender akan menimbulkan tidak seimbang dalam pembagian peran gender. Ketidakseimbangan peran gender akan memicu ketidakseimbangan dan lebih rentan akan terjadi tindakan diskriminasi yang dialami oleh salah satu gender (perempuan).

Relasi gender dalam keluarga menjadi salah satu bentuk sosial dengan skema terkecil tetapi memiliki dampak besar terhadap skema sosial yang lebih besar. Relasi gender dalam pembagian tugas dalam keluarga jika tidak memiliki kesadaran adil gender, maka akan terbentuk timpang beban. Tugas rumah tangga seperti; memasak, mencuci, dan mengasuh anak-anak didominasi pekerjaan domestik oleh perempuan. Perlu dipahami bahwa, keadilan serta kesetaraan gender dihadapan apapun merupakan kondisi yang dinamis. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban, kesempatan serta peran yang sama dilandasi oleh rasa kesalingan dalam menghormati sesama manusia dan menghargai setiap keputusan yang diambil, kesadaran dalam bahu-membahu dalam hampir seluruh sektor kehidupan akan memupuk rasa cinta kasih yang bertanggung jawab dan berdasarkan keadilan bersama. Pembagian kerja gender antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dan dibagi peran pada aktivitas yang melibatkan fisik. Kebanyakan laki-laki merasa bertanggung jawab atas pekerjaan mencari nafkah, sedangkan para perempuan akan merasa bertanggungjawab atas segala unsur pekerjaan rumah tangga. Pembagian peran publik dan domestik sebenarnya tidak menjadi suatu masalah “Peran ganda” jika dilakukan dan diputuskan dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan.

Akses dalam berpartisipasi yang memerlukan keterlibatan perempuan terhadap aktivitas dan peran sosial baik dalam kehidupan, seperti; keluarga, masyarakat, dan dalam praktik pembangunan, merupakan sebagian unsur dalam penilaian pencapaian sadar gender dalam pembangunan. Penguasaan perempuan yang melibatkan kuasa kontrol perempuan dalam masalah sumber daya manusia (SDM) serta sumber daya alam (SDA) untuk peran pengambilan keputusan dengan tujuan memperoleh manfaat dalam kehidupan merupakan salah satu hal yang akan memicu sadar adil gender untuk kehidupan bersama.<sup>1</sup> Perlu diingat bahwa laki – laki tidak akan dapat hidup tanpa peran perempuan, begitupun sebaliknya perempuan tidak akan dapat hidup tanpa peran laki – laki.

---

<sup>1</sup> Syaiful Amil dan Elly Suhartini, “Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender”, *Jurnal UNEJ Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, (2013): h.2.

Sebuah struktur gender akan berdampak pada pemisahan antara pekerjaan yang menghasilkan gaji atau upah kerja dan pekerjaan rumah tangga (*domestic work*) yang mengakibatkan perempuan terdesak untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik. Young mengemukakan bahwa, terdapat suatu analisis pembagian kerja lebih rinci dari pada analisis kelas sosial (pembagian kedudukan sosial). Analisis pembagian kerja akan melihat subjek memberi perintah dan subjek yang melaksanakan perintah. Secara ekonomi kapitalisme secara esensial dan fundamental merupakan bentuk patriarki, dimana jika terdapat hanya salah satu pihak yang diuntungkan maka akan adanya hubungan fungsi perempuan sebagai tenaga kerja sekunder yang menjadi karakteristiknya.<sup>2</sup>

Partisipasi dan keterlibatan perempuan modern ini, tidak hanya sekedar menuntut dalam bentuk persamaan hak. Tetapi juga menyatakan bahwa perempuan mempunyai arti penting dalam peran pembangunan masyarakat Indonesia. Potensi besar perempuan sebagai salah satu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, seharusnya terdapat upaya yang diupayakan dalam menyertakan peran aktif perempuan dalam proses pembangunan merupakan suatu tindakan efisien karena tanpa melibatkan perempuan dalam proses pembangunan akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, perempuan menjadi unsur penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat yang dapat dimulai dari perannya dalam penguatan ekonomi keluarga.

Perempuan banyak berpartisipasi dalam hal yang berkaitan dengan peran tradisi dan transisi. Sebuah peran dalam nilai tradisi dan domestik umumnya meliputi peran perempuan sebagai seorang istri, Ibu dan pengelolaan manajemen rumah tangga. Adapun dalam nilai peran transisi akan mencakup pada pemaknaan perempuan sebagai seorang tenaga kerja (pekerja), unsur anggota kemasyarakatan, serta unsur manusia pembangunan. Perempuan dalam peran transisi merupakan tenaga kerja dalam kegiatan ekonomis (aktif mencari nafkah). Berbagai bentuk kegiatan yang sesuai dengan pendidikan serta ketrampilan yang dimiliki, termasuk sebuah aktivitas atau pekerjaan adat yang membutuhkan nilai budaya didalamnya.

Peran perempuan tidak akan dapat dipisahkan kedudukannya dalam suatu keluarga. Jejak masa lalu telah menggambarkan bahwa banyak perempuan terkungkung dan dibatasi dalam suatu peran “Paten” sebagai istri pendamping dan pasangan suami, serta sebagai seorang Ibu yang pengasuh anak. Namun, perkembangan ekonomi dan meningkatnya pendidikan memberi banyak dampak yang berarti bagi perempuan. Banyak Ibu rumah tangga zaman modern ini tidak hanya berfungsi sebagai manajer dan pengelola rumah tangga, tetapi juga membuka peluang untuk tetap dapat berkarya sesuai keahliannya. Dalam konsep ibuisme merupakan pernyataan bahwa nilai kemandirian perempuan, tidak akan dapat

---

<sup>2</sup> Lintang Citra Christiani, “Pembagian Kerja Secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD”, *Jurnal Interaksi* Vol.4 No.1 (2015):13.

dipisahkan dari perannya sebagai Ibu dan istri. Perempuan juga merupakan makhluk utuh dalam sosial dan budaya, jika berhasil memainkan dan melaksanakan kedua peran tersebut (istri dan Ibu) dengan kualitas yang baik.<sup>3</sup>

Kebanyakan pekerjaan perihal rumah tangga tidak dinilai sebagai bentuk pekerjaan, alasan ekonomi berakibat pemahaman bahwa perempuan tidak dapat dinilai sebagai bentuk pekerja. Seharusnya pembahasan yang muncul kemudian ialah pekerjaan rumah tangga dimodifikasi sebagai bentuk bagian dari pekerjaan non- produksi yang menghasilkan uang atau materi melalui pemberdayaan ekonomi kreatif. Pandangan umum tentang uang berarti segala akses besar, berarti kekuasaan, dan berarti status yang tinggi dalam masyarakat. Seharusnya pemahaman umum tentang “Uang” dapat diakumulasikan dari pendapatan perkembangan kerajinan budaya adat, konsep tersebut akan membangun kekuatan adat istiadat yang mulai terkikis oleh zaman modern.

Tempat berkarya bagi para perempuan adat yakni Desa adat. Pada prinsipnya Desa adat merupakan warisan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya oleh organisasi pemerintahan lokal yang dipelihara secara turun temurun dan diwariskan serta akan tetap diakui dan diperjuangkan oleh para pemimpin masyarakat Desa adat. Fungsi dari Desa adat selain dari mempertahankan identitas adat, yaitu mengembangkan kesejahteraan dan identitas sosial budaya lokal.<sup>4</sup> Secara tradisional jejak perempuan di Desa adat telah lama turut andil dalam kegiatan ekonomi, Boserup menyatakan bahwa peran tradisional perempuan sangat berperan dalam proses produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten).<sup>5</sup>

Desa adat yang akan menjadi *locus* penelitian penulis yakni Desa adat budaya Dayak Pampang. Desa Pampang merupakan kawasan wisata budaya merupakan wilayah yang terbentuk dari migrasi pada tahun 1973 oleh para penduduk Desa long lis Apo Kayan, Kabupaten Bulungan. Terletak di Kelurahan Sungai Siring Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur, Desa Pampang memiliki daya tarik utama yakni; rumah adat Lamin, tari- tarian, perempuan adat Dayak telinga panjang, berbagai upacara adat, festival berupa perayaan adat serta kehidupan sehari- hari suku Dayak kenyah.<sup>6</sup>

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa terdapat agensi kesadaran budaya yang dilakukan oleh para perempuan Dayak Pampang. Memperkenalkan dan melestarikan budaya adat yang turun-temurun sebagai identitas kesukuan dan ke-etnis-an Dayak, sekaligus bernilai komersil. Ekonomi

---

<sup>3</sup> Jeiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik* Vol.8 No.15 (2015): 2.

<sup>4</sup> Nur Apri Ramadan L. Usman, “Eksistensi Masyarakat Hukum Adat dalam Penguatan Desa Adat di Desa Bentenan Kabupaten Minahasa Tenggara”, *Jurnal Lex et Societatis* Vol.3 No.7 , (2015):125.

<sup>5</sup> Ratna Indrawasih, “Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol.6 No.2, (2004):74.

<sup>6</sup> Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, “Desa Budaya Pampang”, diakses pada 6 Juni 2023, [www.kaltimprov.go.id](http://www.kaltimprov.go.id).

i budaya memiliki perkembangan yang dapat membuka banyak peluang dan kesempatan, berupa jalan untuk meningkatkan kesetaraan yang berkelanjutan serta keadilan gender dalam jangka panjang. Pembangunan berkelanjutan memiliki makna penting, dengan kemungkinan perkembangan yang akan diadopsi, maka dijadikan sebagai acuan dalam skala nasional hingga global. Nilai hak asasi manusia (HAM) yang dijunjung tinggi dan bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender perempuan berdaya.<sup>7</sup> Seperti produk kerajinan manik-manik Dayak yang dihasilkan dari budaya memayet masyarakat adat Dayak akan menghasilkan sumbangsih perkembangan dan perputaran ekonomi yang bernilai etnik budaya pada tahap nasional hingga internasional. Hal ini sebagai bukti bahwa kedudukan perempuan Dayak sangat penting dalam kerajinan budaya akan sangat membantu perkembangan dan penguatan ekonomi keluarga hingga ekonomi Desa adat

## TINJAUAN PUSTAKA

Kebanyakan penelitian yang dilakukan tentang suku Dayak berorientasi kepada tari-tarian dan festival adat. Tidak banyak penelitian yang hadir mengkaji perihal ekonomi keluarga yang dilakukan oleh perempuan Dayak. Perempuan Dayak memiliki nilai berdaya yang tinggi, sejak kecil mereka diajarkan untuk dapat mengolah dan mendayakan kerajinan khas suku Dayak. Hasil kerajinan ini merupakan kearifan lokal yang bernilai komersil.

Salah satu penelitian yang membahas tentang ekonomi keluarga perempuan Dayak ialah Jurnal penelitian ilmiah yang dilakukan oleh Benedhikta Kiky Vuspitasari dan Angelus Ewid, berjudul “*Peran Kearifan Lokal Kuma dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu*” Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Volume 22 Nomor 1 Maret 2020. Jurnal penelitian ini berangkat dari isu rendahnya penghasilan ekonomi keluarga sehingga menyebabkan perempuan di Dusun Simpang Tiga melakukan kegiatan *Kuma* dengan upah berupa beras dan uang. Kearifan lokal *Kuma* merupakan salah satu kebiasaan atau tradisi yang dimiliki oleh Dayak Banyadu dalam berladang dan bersawah.<sup>8</sup>

Sehingga perbedaan yang signifikan antara penelitian “*Peran Kearifan Lokal Kuma dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu*” dan “*Kerajinan Memayet Perempuan Dayak Pampang sebagai Bentuk Penguatan Budaya terhadap Ekonomi Keluarga*” ialah dalam hal kekuatan berdayanya perempuan, melalui tradisi *Kuma* dan perempuan pengrajin manik (kegiatan memayet). Kedua kegiatan tradisional yang dapat menghasilkan nilai komersil menjadi dorongan terhadap pijakan ekonomi keluarga.

---

<sup>7</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan”, diakses pada 6 Juni 2023 [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id).

<sup>8</sup> Benedhikta Kiky Vuspitasari Dan Angelus Ewid, “Peran Kearifan Lokal *Kuma* dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.22 No.1, (2020):27.

Selain profesi tradisional bertani dan berternak, perempuan Dayak juga memiliki *soft-skill* yang menunjukkan eksistensinya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode etnografi, melalui pendekatan empiris. Etnografi merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang melibatkan kombinasi lapangan dan observasi, serta terdapat usaha untuk memahami fenomena budaya yang mencerminkan pengetahuan dan sistem makna sebagai nilai bimbingan kehidupan kelompok budaya.<sup>9</sup> Penelitian lapangan (*field research*) penulis akan gunakan data untuk membedah konsep perempuan dalam nilai budaya memayet di suku Dayak Pampang. Adapun data penulis peroleh data melalui wawancara dengan pengrajin manik Dayak Pampang dan buruh jasa memayet kerajinan manik. Selanjutnya, penulis akan memadukan data dengan teks-teks pendukung lainnya, agar tercapai alur konsep analisis yang komprehensif

## **PEMBAHASAN**

### **Sosio - Kultural dalam Budaya Memayet**

Perempuan Pendidikan adat masyarakat suku bangsa di Indonesia biasanya diwajibkan dan diperuntukkan kepada masyarakat adat yang telah mencapai masa awal pubertas. Saat mencapai tahap pubertas, rasa penasaran ingin tahu dan ketertarikan remaja terhadap suatu hal sangat besar dan cenderung mudah menerima berbagai informasi dari luar. Kearifan lokal, nenek moyang suku bangsa di Indonesia telah memprediksi tentang kondisi yang akan dihadapi masyarakat adat yang akan dan sedang beranjak dewasa. Karenanya para nenek moyang sebagai pendahulu membentuk sebuah pranata pendidikan adat. Pendidikan adat bertujuan agar generasi muda mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya adat yang akan menjadi tuntunan moral dalam kehidupan. Kedudukan pranata sendiri merupakan pendidikan adat dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya.<sup>10</sup>

Identitas budaya terbentuk melalui berbagai proses hingga kemudian terbentuk sebuah karakter identitas, bukan sebagai refleksi atas suatu kondisi yang tetap dan alamiah. Hall menyatakan bahwa identitas budaya dapat dilihat dari 2 (dua) cara berpikir yang berbeda, yakni; identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) dan identitas sebagai wujud (*identity as being*). Identitas budaya merupakan persoalan tentang

---

<sup>9</sup> Universitas Medan Area, "Mengenal Apa itu Etnografi", diakses pada 7 Juni 2023, <https://bakai.uma.ac.id/2022/03/10/mengenal-apa-itu-etnografi/>.

<sup>10</sup> Damardjati Kun Marjanto, "Pewarisan Nilai Budaya Melalui Panata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)", *Jurnal Patanjala* Vol.11 No.2, (2019): 250.

seseorang yang membentuk dirinya sebagai *being* dan *becoming*. Pencarian identitas seseorang akan berkaitan dengan usaha menempatkan diri dalam suatu lingkup masyarakat.<sup>11</sup>

Peraturan (*role*) berperan dalam aspek dinamis dalam suatu wilayah penduduk (*status*). Soekanto mengungkapkan bahwa seseorang telah melaksanakan peranan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Fungsi terhadap penyesuaian diri, sekaligus sebagai bentuk proses bahwa terdapat suatu posisi atau tempat dalam masyarakat yang akan menjalankan suatu pemerintahan dan peranan dalam adat.<sup>12</sup> Pada umumnya, mobilitasi sosial perempuan masih banyak yang mengikuti pola tradisional, mobilitasi tradisional perempuan melalui rangkaian bentuk perkawinan. Seperti pada umumnya perempuan yang telah menikah akan menjadi seorang istri dan Ibu; melahirkan, peran ini dinamakan peran reproduktif bagi perempuan. Hal ini merupakan kodrat istimewa bagi tubuh manusia, perempuan dapat melahirkan seorang anak yang menjadi penerus manusia di generasi selanjutnya. Pelambangan anak ini, kemudian diartikan sebagai sebuah berkat untuk mewarisi budaya - budaya adat yang telah diwariskan dari zaman nenek moyangnya. Kegiatan reproduktif didominasi oleh istri (kaum perempuan), seorang istri selalu diidentikkan dengan kegiatan domestik. Kegiatan domestik tradisional berupa merawat anak dan mendampingi anak belajar, merupakan peran yang tidak terlalu jauh perbedaannya antara suami dan istri.<sup>13</sup> Pemberdayaan budaya bagi para masyarakat adat, khususnya perempuan akan memberikan penguatan terhadap budaya turun temurun dan pergerakan ekonomi. Pemberdayaan terhadap perempuan yang telah menjadi seorang Ibu, akan memberikan penanaman nilai moral budaya dan pengenalan bentuk-bentuk kerajinan budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan Desa wisata di Desa budaya Dayak Pampang menjadi salah satu proses pemberdayaan masyarakat melalui berbagai tata nilai sosial - kultural. Dimana para tetua adat dan masyarakat Desa bahu-membahu melakukan kegiatan budaya untuk selalu melestarikan budaya adat. Terdapat pendekatan sosial dengan identitas budaya yang dilakukan dalam interaksi sosial antar warga adat satu dengan yang lain, secara budaya penanaman melalui lingkungan sosial yang memiliki atmosfer suku dan budaya akan membentuk karakter warga setempat. Peluang yang ditawarkan Desa budaya memberikan banyak timbal balik bagi warga adat, selain budaya dapat dikenal ditingkat nasional bahkan internasional, perputaran

---

<sup>11</sup> Febi Dwi Anggraeni dan Rakhmat Hidayat, "Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan", *Jurnal Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development* Vol.2 No.2, (2020): 77.

<sup>12</sup> Jeiske Salaa, "Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud", *Jurnal Holistik* Vol.8 No.15 (2015): 7.

<sup>13</sup> Wahyu Nugraheni S., "Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan", *Jurnal of Educational Social Studies* Vol.1 No.2, (2012): 108.

interaksi kegiatan ekonomi dan cakupan interaksi sosial yang meluas merupakan sebagian dampak dari tatanan rumpun Desa adat.

Dalam kelestarian budaya sosial yang berlaku secara adat, terdapat sistem pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Secara umum pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kemampuan fisik dan ketelaten-an, seperti pembagian dalam suku Dayak; laki-laki memiliki peran berkecimpung dalam kegiatan budaya fisik seperti memahat, sementara perempuan memiliki peran berkecimpung dalam kegiatan budaya kerajinan seperti memayet atau menjahit. Dalam kebudayaan Dayak, perempuan yang telah menikah dan menjadi seorang Ibu memiliki peran sangat penting membantu perkonomian keluarga dan urusan rumah tangga. Bagi para perempuan pengrajin kerajinan dayak seperti memayet manik-manik, pekerjaan menjadi pengrajin merupakan salah satu mata pencaharian pengganti, ketika tidak berladang.

Memayet kerajinan manik Dayak tidak menjadi keharusan bagi setiap perempuan Dayak, namun untuk menjaga nilai budaya setiap keluarga Dayak biasanya telah mengajarkan dan memperkenalkan budaya Dayak, seperti; memayet dan menari. Perempuan Dayak mulai memayet sejak dini, namun tentu saja dengan tahapan pengenalan, seperti tahapan dasar menyucuk manik ke jarum atau benang. Tidak ada paksaan dalam keharusan budaya memayet, namun untuk tetap menjaga kelestarian budaya maka pengenalan kepada anak-anak penerus generasi diperkenalkan melalui lingkup sosial paling kecil seperti keluarga hingga lingkup sosial besar yakni di balai adat.

Kisah legenda tentang kemuliaan, kecantikan, dan kekuatan perempuan Dayak tergambar dalam sebuah cerita. Dahulu kala hidup seorang perempuan cantik yang ingin dipinang oleh seorang laki-laki, namun ternyata laki-laki yang ingin meminang perempuan cantik tersebut tidak hanya satu orang. Sehingga, terdapat aturan yang menjadi adat bahwa keharusan kedua laki-laki tersebut untuk bertarung dan adu kekuatan untuk memenangkan pertarungan dan dapat meminang perempuan cantik tersebut. Nilai budaya dipegang sebagai nilai luhur bagi setiap warga adat. Para perempuan Dayak yang masih memegang erat dan kental budaya, memberlakukan nilai adat yang mengharuskan jika perempuan Dayak ingin dinikahi oleh orang dari luar suku maka harus memberikan santunan berupa Mandau tulang maupun Guci, sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai dan kedudukan perempuan adat Dayak. Peran masyarakat adat, khususnya perempuan Dayak untuk mempertahankan eksistensi budaya Dayak merupakan pergerakan bersama dan saling bahu-membahu dengan laki-laki. Pembagian peran dalam lingkungan sosial - kultural dan keluarga, dinilai bukan merupakan proses domestifikasi. Namun, hal ini merupakan penggambaran kemampuan fisik yang secara biologis kaum laki-laki dan kaum perempuan dianugerahi fisik yang berbeda. Nilai budaya gotong royong menggambarkan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan tidak dapat



hidup dan berjuang sendiri, makna nilai adat yang terkandung merupakan keutuhan manusia dalam berinteraksi secara sosial - kultural.

Ketahanan sosial budaya didefinisikan oleh Lembaga Ketahanan Nasional bahwa “*Keuletan dan ketangguhan bangsa dalam mewujudkan nilai-nilai budaya nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara guna memantapkan jati diri dan integritas bangsa untuk menjamin kesinambungan pembangunan nasional dan kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*”. Sukaya menyatakan bahwa parameter ketahanan sosial budaya terdiri dari asas-asas yang meliputi; asas komprehensif integral secara menyeluruh yang terpadu, asas kesejahteraan dan keamanan, asas mawas ke dalam dan mawas keluar (mempersatukan keberagaman bangsa) serta asas kekeluargaan.<sup>14</sup>

### **Perempuan Dayak Pampang dan Ekonomi Keluarga**

Perempuan dalam kehidupan sehari-harinya selalu terikat dalam suatu konteks beban ganda. Beban dalam memberikan pengasuhan dan bentuk pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta terdapat beban untuk memberikan sumbangsih tenaga kelangsungan hidup perekonomian melalui pekerjaan kerajinan budaya memanik Dayak, yang kemudian memberikan norma baru bagi para perempuan Dayak untuk turut andil dalam pelestarian dan perekonomian. Terdapat pembagian kerja secara seksual pada hampir setiap kelompok masyarakat, seperti di Dayak; laki-laki memahat dan perempuan menjahit dan memayet. Indra Lestari menyatakan tentang pembagian pekerjaan rumah tangga, yaitu :<sup>15</sup>

- a. Mengurus, mendidik, dan membimbing anak
- b. Melayani kebutuhan suami
- c. Melakukan pekerjaan rumah tangga
- d. Mencari penghasilan atau nafkah

---

<sup>14</sup> Anak Agung Istri Andriyani, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol.23 No.1, (2017): 3.

<sup>15</sup> Jeiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik* Vol.8 No.15 (2015): 6.

Irwan Abdullah, menyatakan bahwa terdapat dua hal yang berkaitan tentang ketimpangan gender, dalam bentuk marginalisasi pekerjaan, yakni:

- a. Proses identifikasi pekerjaan yang dikerjakan perempuan dilihat sebagai akibat telah dikonstruksinya secara sosial yang sesuai dengan sifat perempuan. Perspektif ketimpangan gender bukan merupakan pilihan perempuan, bukan juga identifikasi pemaksaan terhadap perempuan.
- b. Proses reproduksi sifat perempuan dan kenyataan tentang pekerjaan yang sesuai dengan sifat keperempuanan tersebut (perempuan memiliki nilai absensi membutuhkan cuti hamil).<sup>16</sup>

Umumnya suatu pekerjaan dianggap sesuai dengan kapasitas psikologis, biologis, dan sosial. Laki-laki dikonsepsikan sebagai seseorang yang memiliki otot lebih kuat dengan tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, yang membutuhkan tingkat keterampilan dan kerjasama tinggi. Sedangkan pekerjaan yang diperuntukan bagi perempuan dikonsepsikan sebagai sesuatu yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, tidak memerlukan konsentrasi, dan cenderung pekerjaan yang berulang. Hingga menyebabkan pandangan bahwa tingkat keterampilan perempuan dianggap lebih rendah di banding laki-laki.

George Peter Murdock telah melakukan penelitian dengan hasil bahwa laki-laki cenderung lebih konsisten dalam “Pekerjaan maskulin”, seperti; memburu binatang, mengerjakan logam, melebur biji-biji, pekerjaan soldir, pertukangan kayu, membuat instrumen musik, membuat kapal, pertukangan batu, mengerjakan tulang - tulang, tanduk dan kulit kering, menambang, dan mengangkat. Sedangkan perempuan lebih konsisten kepada “Pekerjaan feminin” yakni seperti; mengumpulkan kayu bakar, mempersiapkan minuman, meramu dan menyediakan bahan makanan dari tumbuhan-tumbuhan liar, produksi bahan susu, mencuci, mengambil air dan memasak, dan pekerjaan rumah tangga lainnya.<sup>17</sup> Bentuk sistem seksis akan melahirkan suatu upaya penegakan kesetaraan yang berkeadilan gender. Peran domestik dalam bentuk relasi gender bagi kaum perempuan yang memiliki peran ganda (*double burden*) di lingkungan keluarga yang harus dilepaskan dari konsepsi stigma perempuan.

Musda Mulia mengemukakan bahwa gerakan kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam lingkungan keluarga, tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tugas dan tanggung jawab domestik bagi kaum perempuan (para Ibu), sebagai Ibu yang diberi amanah untuk mempersiapkan masa depan anak-anak

---

<sup>16</sup> Khusnul Khotimah, “Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan”, *Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* Vol.4 No.1, (2009): 5.

<sup>17</sup> Khusnul Khotimah, “Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan”, *Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto* Vol.4 No.1, (2009): 2.

dalam arti material maupun moral spiritual.<sup>18</sup> Anker dan Hein mengemukakan teori - teori tentang pembagian kerja secara seksual, seperti dalam teori:<sup>19</sup>

a. Teori Nature

Proses belajar dari lingkungan yang menyebabkan terjadi perbedaan antara laki - laki dan perempuan.

b. Teori fungsionalis dan Marxis

Kebutuhan masyarakat yang telah membagi peran dan kerja secara seksual yang diciptakan/ dibentuk untuk keuntungan masyarakat.

Soejono Soekanto menyatakan bahwa peran ialah sebuah konsep yang bersifat personal atau individu dalam tatanan masyarakat ataupun dalam sebuah organisasi. Meliputi norma-norma sesuai posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.<sup>20</sup> Adapun pembagian peran gender domestik dan publik terbagi menjadi tiga kategori, seperti; publik – domestik tidak relevan (laki-laki dan perempuan bekerja), publik – domestik yang relevan (suami bekerja dan istri mengelola rumah tangga), dan publik – domestik yang darurat (perempuan menjadi pekerja).<sup>21</sup> Perbedaan dikotomis terhadap ruang domestik dan publik menyebabkan lahirnya sebuah konsep peran ganda.

Awal lahirnya konsep peran ganda disisi lain memiliki harapan dapat menghasilkan perempuan berdaya, namun dalam perjuangannya justru banyak menimbulkan berbagai keresahan dan kebingungan. Paradigma yang dipakai masih belum dapat melepaskan diri dari corak berpikir secara dikotomis, hal tersebut yang menyebabkan berbagai perbedaan pemahaman dan keresahan. Pemikiran dikotomis membuat ruang publik dan domestik dipisahkan secara diametral (garis pemisah). Pemisahan secara diametral akan dapat memicu kepribadian terpecah (*split personality*) yang kemudian dianggap sebagai masalah besar. Pemilahan secara dikotomis merupakan bentuk kontra- produktif terhadap kemandirian perempuan, kemandirian perempuan dalam memilih ruang domestik dan publik selayaknya menjadi independensi perempuan.<sup>22</sup>

Dewasa ini, perempuan telah membentangkan sayap kiprahnya dalam ranah produktif dan mulai menunjukkan eksistensinya sebagai seorang perempuan yang berdaya. Perempuan mulai dilibatkan secara

---

<sup>18</sup> Salmah Intan, “Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)”, *Jurnal Politik Profetik* Vol.3 No.1, (2014): 2.

<sup>19</sup> Jeiske Salaa, “Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud”, *Jurnal Holistik* Vol.8 No.15 (2015): 3.

<sup>20</sup> Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Sitti A., “Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia”, *Jurnal Social Work* Vol.7 No.1, (2017): 77.

<sup>21</sup> Zahra Zaini Arif, “Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Pespektif Feminis Muslim Indonesia”, *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Law* Vol.1 No.2, (2019): 101.

<sup>22</sup> Dwi Edi Wibowo, “Peran ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender”, *Jurnal Muwazah* Vol.3 No.1, (2011): 361-362.

aktif dalam bekerja di semua sektor kehidupan, seperti; bidang sosial, ekonomi, politik, agama hingga kebudayaan adat. Perempuan didayakan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang produktif dan berkualitas. Namun, perempuan dinilai masih terbelenggu dan terkungkung dengan konsep budaya, berupa mitos yang membuat perempuan merasa tabu.<sup>23</sup> Padahal, perempuan yang produktif akan memiliki nilai berdaya sosial dan ekonomi bagi lingkungan sekitarnya.

Pemberdayaan ekonomi keluarga dan modal sosial merupakan isu sangat penting bagi kaum kelompok perempuan berpendapatan kecil dengan profesi pengusaha dalam usaha mikro yang mampu mengatasi kesulitan dan menopang finansial (pemasukkan dan pengeluaran) keluarga.<sup>24</sup> Seperti kedudukan perempuan Dayak yang mampu memanfaatkan peluang keterampilan budaya memayet melalui jejaring lingkungan sosial dan dalam bentuk organisasi serta kegiatan sosial, dapat meningkatkan kepentingan pemenuhan dan penguatan ekonomi keluarga. Peran ganda perempuan di ranah domestik (rumah tangga) dan publik (masyarakat) mampu diemban secara aktif dan produktif untuk menguatkan ekonomi keluarga. Pemanfaatan peluang sosial melalui teknologi dibaca menjadi peluang dagang besar dalam pemanfaatan ekonomi budaya, penulis mendapatkan fakta bahwa para pengrajin memanfaatkan media sosial, berupa; *Instagram* dan *Facebook*. Nilai jual yang ditawarkan memiliki kualitas dan makna budaya yang bernilai identitas khas kesukuan menjadi daya tarik utama, terutama untuk acara pemerintah nasional dan oleh-oleh khas dari Desa budaya Dayak Pampang.

Perempuan usaha mikro membentuk basis nilai dan kultur yang dibangun dalam kegiatan peningkatan ekonomi keluarga merupakan implikasi nyata perempuan untuk mengkonsolidasikan diri dengan pihak di luar dirinya dan keluarganya. Dimensi nilai serta kultur yang kemudian menjadi “Penyambung” dalam interaksi sosial diantara sesama perempuan Dayak yang memayet dalam pengembangan dan penyebarluasan usaha mikro.<sup>25</sup> Kegiatan perempuan dalam memayet bersama (interaksi sosio - kultural) biasanya dilakukan ketika akan datang festival budaya berkumpul di Balai Desa (Lamin), atau ketika terdapat pesanan kerajinan dalam jumlah besar. Komponen modal sosial perempuan berisikan suatu kepercayaan (*trust*) dan nilai serta norma sosial yang berisi tanggung jawab yang menjadi dasar dalam mekanisme untuk membentuk institusi kerjasama dalam hal penguatan ekonomi keluarga. Interaksi sosio – kultural yang berhasil dibangun oleh para perempuan pengrajin manik, mereka para perempuan memberikan informasi kepada para pelanggan tentang tempat yang dapat membeli atau menyewa kerajinan

---

<sup>23</sup> Darmin Tuwu, “Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik”, *Jurnal Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian* Vol.13 No.1, (2018).

<sup>24</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, “Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.1 No.2, (2012): 70.

<sup>25</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, “Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.1 No.2, (2012): 76.

manik, ketika lapak usaha mikro mereka sedang *full capacity* oleh penyewa atau pembeli sebelumnya (telah mencapai batas limit).

Interaksi sosio-kultural terbukti sangat membantu dalam menyasiasi keterbatasan finansial berbasis kepercayaan satu sama lain. Hal tersebut dapat membuka akses terhadap sumber daya ekonomi bagi perempuan (khususnya para Ibu) semakin terbuka. Keterbukaan peluang tersebut tidak terlepas dari hubungan baik sehingga ekonomi keluarganya mampu bertahan (*survive*) dan akan mengalami peningkatan.<sup>26</sup> Sehingga, posisi perempuan sebagai pengelola manajemen keuangan keluarga bukan hanya sebagai pengelola semata, namun dari serangkaian usaha produktivitasnya secara strategis memanfaatkan potensi modal sosial di lingkungan sosio-kultural dapat membentuk penguatan berdayanya ekonomi keluarga yang kemudian berdampak bagi ekonomi Desa adat.

Tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan potensi lokal yang memang tersedia di desa budaya mereka yaitu memayet sebagai bentuk kerajinan budaya. Nilai pengetahuan dan keterampilan yang bertambah, masyarakat sangat antusias membuka diri dengan peka peluang usaha kerajinan budaya yang akan berdampak pada keluarga mereka.<sup>27</sup> *Home industry* (industri rumahan) merupakan bagian terkecil dari pengelompokan *industry* berdasarkan kapasitas pekerja, dimana katagori *Home industry* hanya memiliki 1-4 orang dengan aset dan modal belum bisa ditentukan.<sup>28</sup> Dalam pembagian hasil dari penjualan aksesoris manik Dayak pun beragam, seperti; beberapa industri pengrajin rumahan manik Dayak memiliki industri rumahan yang mandiri tanpa bantuan dari Ibu - Ibu lain sehingga tidak ada pembagian hasil karena pemilik modal dan penggerak usaha hanya satu orang, namun terdapat juga industri rumahan yang memiliki pembagian antara buruh dan pemilik modal. Sehingga, pembagian peran dan hasil ketika industri rumah pemilik modal harus menyediakan berbagai bahan manik, seperti; kain, benang, dan manik. Para buruh yang bekerja pada pemilik modal hanya menggunakan jasanya untuk memayet atau memasang manik-manik. Terdapat bentuk interaksi sosio - kultural yang terjadi antar suku, karena fakta yang penulis dapatkan bahwa terdapat banyak buruh yang bukan merupakan warga adat yang bersuku Dayak.

Sistem budaya memayet ini dijadikan oleh para perempuan adat (khususnya Ibu) sebagai ekonomi kreatif warga adat yang bernilai komersil dan pendistribusian sebagai kerajinan khas dari Kalimantan. Nilai komersil yang didapatkan, melalui penyewaan dan penjualan kerajinan manik *home made* yang memiliki

---

<sup>26</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga", *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol.1 No.2, (2012): 79.

<sup>27</sup> Marvianti dan Rafieqah Nalar Rizky, "Upaya Pemanfaatan Bonggol Pisang dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu di Dusun 2 Desa Tanjung Anom", *Jurnal UMSU* Vol.1 No.1, (2019): 142.

<sup>28</sup> Denok Sunarsi, dkk, "Penyuluhan Wirausaha Home Industry untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Daur Ulang Barang Bekas", *Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol.1 No.4, (2019): 91.

harga jual tinggi. Berbagai warna dan corak tergambar dikerajinan manik, adapun warna yang terletak di dalam kerajinan manik tidak memiliki makna khusus, namun penggambaran lukisan dan corak khas memiliki makna mendalam sesuai dengan bentuk corak yang tergambar.

Perempuan adat di seluruh Indonesia seharusnya diberdayakan dengan pendekatan sosio-kultural, bukan lagi adat sebagai alat pasung bagi kaum perempuan. Bentuk kerajinan budaya adat dapat menjadi ladang perputaran ekonomi kreatif bagi seluruh warga adat. Peran seluruh tatanan sosial, pemerintahan adat, bahkan pemerintah Indonesia menjadi kunci untuk berdayanya para kaum perempuan tradisional dalam menyalurkan bakat dan kepiawaiannya untuk menghasilkan nilai komersil.

## **KESIMPULAN**

Perempuan merupakan manusia yang memiliki kedekatan dengan alam, serta kuat lekat dengan unsur budaya dan adat. Keterlibatan perempuan dalam adat merupakan salah satu bentuk kesadaran agensi dan kemandirian perempuan dalam ranah publik (interaksi sosial - masyarakat). Perempuan digambarkan sebagai manusia yang ulet dan teliti dalam melakukan hal detail (domestik - publik), seperti membentuk kerajinan manik yang memerlukan keahlian khusus memayet (kultural). Memayet dalam adat Dayak khususnya bagi Desa budaya Dayak Pampang merupakan salah satu tempat yang menawarkan kearifan suku khas Dayak di Kalimantan, khususnya suku Dayak Pampang di Kalimantan Timur. Peluang besar terhadap perputaran ekonomi melalui sektor wisata dan budaya, dibaca dengan baik dan mendayakan potensi oleh para perempuan Dayak Pampang. Kreativitas dan produktivitas perempuan Dayak Pampang berhasil membawa hasil komersil dari penjualan berbagai kerajinannya. Aktivitas perberdayaan dan penguatan ekonomi bagi keluarganya telah dilakukan oleh para perempuan tradisional suku Dayak Pampang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Amil, Syaiful dan Elly Suhartini. *Mekanisme Pembagian Kerja Berbasis Gender*. Jurnal UNEJ Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa (2013).
- Andriyani, Anak Agung Istri. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal Ketahanan Nasional Vol.23 No.1 (2017).
- Anggraeni, Febi Dwi dan Rakhmat Hidayat. *Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan*. Jurnal Indonesia Journal of Sociology, Education, and Development Vol.2 No.2 (2020).

- Arif, Zahra Zaini. *Peran Ganda Perempuan dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia*. Jurnal Indonesian Journal of Islamic Law Vol.1 No.2 (2019).
- Christiani, Lintang Citra. *Pembagian Kerja Secara Seksual dan Peran Gender dalam Buku Pelajaran SD*. Jurnal Interaksi Vol.4 No.1 (2015).
- Indrawasih, Ratna. *Pembagian Kerja Secara Gender Pada Masyarakat Nelayan di Indonesia*. Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol.6 No.2 (2004).
- Intan, Salmah. *Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)*. Jurnal Politik Profetik Vol.3 No.1 (2014).
- Khotimah, Khusnul. *Diskriminasi Gender terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan*. Jurnal Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto Vol.4 No.1 (2009).
- Marvianti dan Rafieqah Nalar Rizky. 2019. *Upaya Pemanfaatan Bonggol Pisang dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Pada Ibu-Ibu di Dusun 2 Desa Tanjung Anom*. Jurnal UMSU Vol.1 No.1 (2019).
- Marjanto, Damardjati Kun. 2019. *Pewarisan Nilai Budaya Melalui Panata Pendidikan Adat dalam Rangka Mendukung Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jurnal Patanjala Vol.11 No.2 (2019).
- Puspitasari, Dewi Cahyani. *Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol.1 No.2 (2012).
- S, Wahyu Nugraheni. *Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan*. Jurnal of Educational Social Studies Vol.1 No.2 (2012).
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Sitti A.. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Jurnal Social Work Vol.7 No.1 (2017).
- Salaa, Jeiske. *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud*. Jurnal Holistik Vol.8 No.15 (2015).
- Sunarsi, Denok, dkk. *Penyuluhan Wirausaha Home Industry untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Daur Ulang Barang Bekas*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.1 No.4 (2019).
- Tuwu, Darmin. *Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik*. Jurnal Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Vol.13 No.1 (2018).
- Usman, Nur Apri Ramadan L. *Eksistensi Masyarakat Hukum Adat dalam Penguatan Desa Adat di Desa Bentean Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal Lex et Societatis Vol.3 No.7 (2015).
- Vuspitasari Benedhikta Kikky dan Angelus Ewid. *Peran Kearifan Lokal Kuma dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.22 No.1, (2020).
- Wibowo, Dwi Edi. *Peran ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Muwazah Vol.3 No.1 (2011).

### Lain-lain

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. "Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan", diakses pada 6 Juni 2023, [www.kemempda.go.id](http://www.kemempda.go.id).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Desa Budaya Pampang”, diakses pada 6 Juni 2023, [www.kaltimprov.go.id](http://www.kaltimprov.go.id).

Universitas Medan Area, “Mengetahui Apa itu Etnografi”, diakses pada 7 Juni 2023, <https://bakai.uma.ac.id/2022/03/10/mengenal-apa-itu-etnografi/>